

PRAKATA EDITOR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas rahmat, berkat dan anugrahNya yang melimpah kepada kami sehingga buku ini dapat diterbitkan. “Diktat Menabuh Sendiri Gendèr” sebetulnya sudah diterbitkan untuk kalangan sendiri dan kalangan pembelajaran di konservatori Surakarta pada tahun 1972, dan itu merupakan terbitan yang kedua, namun sejak itu hingga saat ini tidak diterbitkan lagi. Karena sudah terhitung lama, maka buku terbitan tahun 1972 sulit didapat, walaupun bisa didapat hanyalah fotokopi. Sementara kami memandang pembelajaran Menabuh Sendiri Gendèr ini sangat penting dan perlu diketahui oleh para pebelajar, pecinta karawitan, mahasiswa, khususnya pembelajaran Gendèr. Tergerak rasa ingin melestarikan pengalaman, kemampuan, dan ketrampilan, yang sudah dicapai oleh para empu terdahulu, kami mencoba menulis ulang (menulis kembali) buku tersebut dengan beberapa koreksi yang disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia terkini. Sedapat mungkin kami menuliskan sesuai dengan aslinya hanya ejaan saja yang kami rubah. Demikian juga judul kami masih menggunakan judul aslinya yaitu “Menabuh Sendiri Gendèr” yang di dalamnya memuat *gendèran Pathetan*, *gendèran Sendhon*, dan *gendèran ada-ada*, dimana pada buku aslinya terdiri dari dua jilid, namun pada kesempatan ini untuk penghematan biaya maka dijadikan satu buku.

Ada beberapa alasan mengapa buku ini kami tulis ulang dan diterbitkan kembali, pertama bahwa sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi yang tinggi kepada guru dan empu karawitan atas upaya dan jerih payahnya yang sudah berkenan mentransfer pengetahuan, kemampuan, pengalamannya dalam bermain gendèr ke dalam bentuk tulisan sehingga pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan, tersebut bisa tersampaikan dan dipelajari oleh generasi selanjutnya melalui bentuk tulisan. Hasil tulisan tersebut tidak begitu saja dapat diterbitkan tanpa melalui penelitian yang sangat intens dan serius dilakukan oleh para tim yang terdiri dari Tim Akhli Bapak Martopangrawit, dan Bapak R. Ng. Prodjopangrawit, Penyusun Bp. Parsono, dan Redaksi Bp. Soetandyo yang kesemuanya telah almarhum. Tanpa diterbitkan buku tersebut tentu pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman praktik utamanya metode pembelajaran yang dimiliki oleh para empu tersebut tidak tersampaikan dan tidak dapat dipelajari oleh generasi penerus pecinta karawitan Jawa. Untuk itu penerbitan kali ini merupakan bentuk penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada seluruh tim yang telah melaksanakan penelitian bersama atas pengorbanan waktu, pikiran, tenaga, dan biaya.

Kedua, penerbitan kembali ini merupakan setitik kontribusi yang dapat kami lakukan dalam rangkian menyelamatkan pengetahuan, pengalaman, dan metode pembelajaran gendèr, yang sudah dihasilkan oleh para pendahulu (para

empu) agar tidak hilang. Apapun hasil yang sudah dicapai tentu masih belum bisa memenuhi harapan para mahasiswa khususnya dan pengrawit pada umumnya, namun inilah sebuah tradisi yang harus kita maknai sebagai sebuah keberlanjutan. Tentu pencapaian atau harapan tentang kesempurnaan adalah merupakan kristalisasi pengetahuan yang harus kita lewati melalui proses yang panjang. Untuk bisa menyajikan gendèran *pathetan*, *sendhon* maupun *ada-ada* diperlukan latihan yang cukup intens dan keseriusan dari diri pebelajar.

Ketiga, kami merasa sangat sayang apabila pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman ini hilang begitu saja tanpa bekas karena buku cetakan tahun 1972 sudah tidak ada lagi. Jerih payah yang sudah dicapai dan lakukan seluruh tim penyusun akan hilang begitu saja. Lebih dari itu pengetahuan, pengalaman, dan kerampilan bermain gendèr juga akan ikut hilang bersama dengan hilangnya buku “Diktat Menabuh Sendiri Gendèr”. Oleh karena itu kami merasa terpanggil untuk sedapat mungkin menyelamatkan kasanah pengetahuan tentang gendèran *pathetan*, *sendhon* dan *ada-ada* ini.

Keempat, merupakan ujud terima kasih yang tak terhingga kami, dengan adanya buku ini kami bisa mempelajari *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*. Melalui buku tersebut kami (sebagai murid, mahasiswa, dan pewaris karawitan) bisa mempelajari sendiri. Kemudahan yang disampaikan atau diciptakan (dengan catatan tersebut) menuntun kami sebagai pebelajar untuk bisa menghafal, menyinkronkan, memadukan, atau mencocokkan dengan sulukan, memadukan dengan rebaban, adalah tahap berikutnya. Untuk dapat melakukan hal tersebut pebelajar diharapkan mendengarkan rekaman yang ada, mendengarkan siaran radio, atau melihat pertunjukan karawitan maupun pertunjukan wayang secara langsung. Mendengarkan siaran RRI Surakarta dan juga radio Konservatori pada masa kami belajar dan kuliah di ASKI (sekarang ISI) Surakarta adalah cara-cara kami untuk mengetahui bagaimana sinkronisasi antara rebab, gendèr, dan sulukannya. Itu semua adalah kemudahan-kemudahan yang kami peroleh dalam mempelajari karawitan utamananya gendèran *pathetan*, *sendhon* dan *ada-ada*.

Maksud dari penerbitan kembali buku ini bertujuan untuk menyambungkan, membagikan pengalaman, dan menyampaikan metode menabuh gendèr khususnya yang berkenaan dengan *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada* kepada generasi berikutnya. Kami katakan metode karena kenyataan dalam praktik karawitan seorang penggendèr apabila menyajikan *pathetan*, atau *sendhon*, atau *ada-ada* tidak seperti yang tertulis di dalam buku ini. Notasi dalam buku ini merupakan salah satu cara bagaimana menabuh atau menyajikan *pathetan*, atau *sendhon*, atau *ada-ada* yang di dalamnya memberikan jalan atau menuntun bagaimana isian-isian, *gendèran baku* dan atau *rambatan*. (Semua notasi gendèran yang dibawahnya tertera huruf B (*baku*) adalah sebuah notasi gendèran yang bisa disajikan berulang-ulang menurut kebutuhan. Di tempat inilah seorang penggendèr bisa menunggu patnernya (rebab atau suluk) untuk menuju rasa seleh. Untuk menuju rasa *sèlèh* satu ke rasa *sèlèh* berikutnya dihubungkan

oleh notasi gendèran yang dibawahnya tertera huruf R (*rambatan*). Dengan kata lain *rambatan* yaitu wiledan penghubung antara *baku* sebelumnya dengan *baku* berikutnya yang biasanya hanya disajikan satu kali. Wiledan *baku* dan *rambatan* inilah yang menjadi esensi dalam praktik menabuh gendèr yang sudah menjadi konsep gendèran yang ditemukan oleh para empu karawitan terdahulu. Keduanya (*baku* dan *rambatan*) yang menjadi pembeda jenis-jenis *pathetan*, atau *sendhon*, atau *ada-ada* yang tercatat dalam buku ini. Metode disini juga dimaksudkan adalah sebuah cara bagi para pemula yang ingin secara serius mempelajari cengkok-cengkok gendèran khususnya untuk gendèran *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada*. Sebetulnya di dalam gendèran *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada* terkandung pula metode atau teknik dasar dalam bermain gendèr pada umumnya antara lain *pipilan*, *samparan*, *sarugan*, *genukan*, *gembyungan*, *ukelan*, dan *pethetan*.

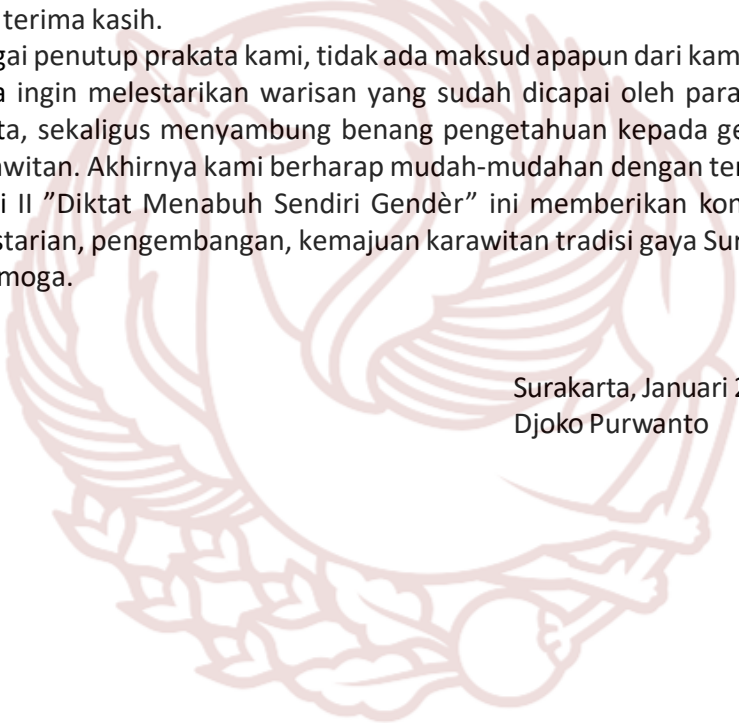
Dalam buku ini masalah ritme dan tempo tidak dijelaskan sama sekali, tidak ada tafsir ritme dan atau tempo, oleh sebab itu para pebelajar disarankan untuk dapat menyesuaikan dengan pasangannya dalam hal ini pengrebab, dan atau *pesuluk* yang biasanya bertindak sebagai dalang. Menyesuaikan dalam hal ini adalah bagaimana harus memperpanjang, memperpendek, menyambung cengkok atau wiledan gendèran yang satu dengan wiledan berikutnya sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam buku ini yaitu *baku* dan *rambatan*. Harus disadari pula bahwa setiap pengrebab atau dalang memiliki ritme dan atau tempo yang berbeda-beda, oleh karena itu sebagai seorang penggèndèr wajib menyesuaikan dengan panjang pendeknya lagu yang disajikan oleh pengrebab atau dalang. Satu-satunya tuntunan yang disertakan dalam buku ini adalah cakepan *sulukan*, *sendhon*, dan *ada-ada*, itupun tidak disertakan titinada sebagai pijakan panjang pendeknya lagu. Untuk itu diharapkan pebelajar juga mempelajari lagu *sulukan*, *sendhon*, dan *ada-ada* secara mandiri, dengan begitu akan lebih memudahkan dalam bermain gendèr dan menyelaraskan permainannya.

Kelima atas dasar pengamatan kami selama mengajar di STSI/ISI Surakarta, ada sebagian mahasiswa yang sedang belajar saat ini tidak/belum mengetahui bagaimana bermain *pathetan*, *sendhon* maupun *ada-ada*. Kami menyadari bahwa bermain gendèr *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada* tidak mudah, karena selain menghafal cengkok gendèr, juga harus bisa menyesuaikan dengan *sulukan* dan atau rebabannya, dimana masing-masing individu memiliki cengkok, wiledan, yang berbeda-beda. Namun dengan adanya tuntunan tentang gendèran *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada* yang sudah tertulis, para pebelajar diharapkan dapat lebih mudah mempelajarinya. Memang betul apa yang tertulis di dalam buku ini dengan kenyataan praktik dilapangan tidak sesuai atau berbeda sama sekali, namun pengalaman kami selama belajar gendèr tentang *pathetan*, *sendhon*, dan *ada-ada* yang tertulis dalam diktat gendèran ini sangat membantu sekali. Dari notasi gendèran tersebut kami dapat menyesuaikan dimana harus menunggu, mengulur, mempercepat dan lain sebagainya. Atas dasar itu semua, kami ingin buku/diktat bermain sendiri gendèr dapat diterbitkan kembali, sehingga mahasiswa bisa

mempelajari secara mandiri. Terlebih penting dari itu semua, adalah metode, teknik, pengetahuan, kemampuan, pengalaman, dan pencapaian ketrampilan yang sudah dihasilkan oleh para empu karawitan merupakan perjalanan sejarah karawitan terutama metode genderan *pathetan*, atau *sendhon*, atau *ada-ada* yang dapat dipelajari dan tersampaikan kembali kepada generasi berikutnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada UPT penerbitan ISI Press yang telah membantu untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Sudarsono, S.Kar., M.Si., yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk mengoreksi cakepan yang digunakan pada buku ini, Sdr. Nur Rokhim, S.Sn., M.Sn., yang telah merancang desain sampul buku ini, dan Sdri. Nila Aryawati, SE. yang telah menata (*layout*) buku ini. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi sehingga penerbitan buku ini bisa terlaksana disampaikan terima kasih.

Sebagai penutup prakata kami, tidak ada maksud apapun dari kami selain semata-mata ingin melestarikan warisan yang sudah dicapai oleh para empu karawitan kita, sekaligus menyambung benang pengetahuan kepada generasi penerus karawitan. Akhirnya kami berharap mudah-mudahan dengan terbitnya kembali edisi II "Diktat Menabuh Sendiri Gendèr" ini memberikan kontribusi kepada pelestarian, pengembangan, kemajuan karawitan tradisi gaya Surakarta ke depan. semoga.



Surakarta, Januari 2020
Djoko Purwanto

KATA PENGANTAR

Sebenarnya telah lama dinanti-nanti oleh murid-murid Konservatori dan para pencinta seni karawitan umumnya, akan munculnya buku-buku diktat genderan, agar dengan buku-buku tersebut mereka dapat belajar dan berlatih sendiri. Tetapi apa yang diharapkan itu tidak pernah muncul. Memang pernah dibuat diktat genderan, tetapi belum memenuhi keinginan para pemakainya, sebab metode dan cara menyusunnya belum sempurna, sehingga sulit untuk dipelajari, yang kemudian tidak diterbitkan lagi.

Guna mencapai kesempurnaan, maka terus-menerus diadakan penyelidikan untuk menemukan suatu metode yang sederhana dan mudah dimengerti oleh para pemakainya.

Dari hasil percobaan-percobaan yang kami jalankan, akhirnya tersusun buku/diktat genderan ini. Dan wajarlah kiranya pengeluaran diktat ini, sebab konservatori telah mencapai umur ± 20 tahun sejak didirikannya pada tahun 1950.

Namun seberapa jauh usaha yang kami capai dalam menyusun buku ini, tetapi mungkin masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu kami sangat mengharapkan segala petunjuk dan kritik yang bersifat membangun dari para pemakai. Walaupun buku genderan jilid I terbitan kedua ini telah mengalami perbaikan-perbaikan seperlunya, demi kesempurnaan.

Sebagai penutup kami mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang membantu kami. Dan mudah-mudahan buku yang sederhana ini akan dapat membantu para peminat yang ingin belajar nggender.

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Prakata Editor	iii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Pendahuluan	x
Bab I. Keterangan Tanda-tanda dan Notasi	1
Bab II. Pathetan Dalam Laras Slendro	2
A. Pathetan Slendro Manyura	2
1. Grambyangan Slendro Manyura	2
2. Pathetan Jugag Slendro Manyura	3
3. Pathetan Wantah Slendro Manyura	4
4. Pathetan Ageng Slendro Manyura	6
5. Pathetan Ngelik Slendro Manyura	9
B. Pathetan Slendro Sanga	11
1. Grambyangan Slendro Sanga	11
2. Pathetan Jugag Slendro Sanga	12
3. Pathetan Wantah Slendro Sanga	13
4. Pathetan Ngelik Slendro Sanga	15
5. Pathetan Jingking Slendro Sanga	17
6. Pathetan Sendhon Abimanyu Slendro Sanga	22
C. Pathetan Slendro Nem	25
1. Grambyangan Slendro Nem	25
2. Pathetan Jugag Slendro Nem	25
3. Pathetan Wantah Slendro Nem	27
4. Pathetan Ageng Slendro Nem	30
5. Pathetan Kedu Slendro Nem	35
6. Pathetan Lindur Slendro Nem	39
7. Pathetan Lasem Slendro Nem	44
Bab III. Pathetan Dalam Laras Pelog	47
A. Pathetan Pelog Lima	47
1. Grambyangan Pelog Lima	47
2. Pathetan Wantah Pelog Lima	48
3. Pathetan Jugag I Pelog Lima	51
4. Pathetan Jugag II Pelog Lima	54
5. Pathetan Jugag III Pelog Lima	55

B.	Pathetan Pelog Nem	57
1.	Grambyangan Pelog Nem	57
2.	Pathetan Jugag Pelog Nem	58
3.	Pathetan Wantah Pelog Nem	59
C.	Pathetan Pelog Barang	61
1.	Grambyangan Pelog Barang	61
2.	Pathetan Jugag Pelog Barang	62
3.	Pathetan Wantah Pelog Barang	63
4.	Pathetan Onengan Pelog Barang	65
Bab IV.	Sendhon	68
1.	Sendhon Tlutur Jugag Slendro manyura/Nem	68
2.	Sendhon Tlutur Wantah Slendro manyura/Nem	69
3.	Sendhon Tlutur Jugag Slendro Sanga	72
4.	Sendhon Tlutur Wantah Slendro Sanga	73
5.	Sendhon Penanggalan Slendro Nem	75
6.	Sendhon Kloloran Wantah Slendro Nem	79
7.	Sendhon Kloloran Jugag Slendro Nem	82
8.	Sendhon Sastrodatan Slendro Nem	83
9.	Sendhon Rencasih Slendro Sanga	87
Bab V	Ada-ada	92
1.	Ada-ada Girisa Slendro Nem	92
2.	Ada-ada Metaraman Slendro Nem	93
3.	Ada-ada Hastakuswala Alit Slendro Nem	94
4.	Ada-ada Hastakuswala Ageng Slendro Nem	95
5.	Ada-ada Greget Saut Budal Metaraman Slendro Nem	97
6.	Ada-ada Manggalan Slendro Sanga	98
7.	Ada-ada Greget Saut Srambahan Wantah Slendro Sanga	99
8.	Ada-ada Greget Saut Srambahan Jugag Slendro Sanga	100
9.	Ada-ada Greget Saut Werkudara Mlumpat Slendro Sanga	101
10.	Ada-ada Palaran/Tlutur Slendro Sanga	102
11.	Ada-ada Greget Saut Srambahan Wantah Slendro Manyura	102
12.	Ada-ada Greget Saut Srambahan Jugag I Slendro Manyura	103
13.	Ada-ada Greget Saut Srambahan Jugag II Slendro Manyura	103
Bab VI.	Ada-ada Pelog	104
1.	Ada-ada Greget Saut Srambahan Wantah Pelog Lima	104
2.	Ada-ada Greget Saut Srambahan Jugag Pelog Lima	104
3.	Ada-ada Greget Saut Srambahan Wantah Pelog Nem	105

PENDAHULUAN

Diktat pelajaran gendèr jilid I ini hanya memuat semua gendèran pathetan dalam laras Slendro dan sebagian gendèran pathetan dalam laras Pelog. Dan isinya dibagi mendjadi 3 bab, jaitu bab I hal keterangan tanda-tanda yang dipakai, bab II hal gendèran pathetan dalam laras Slendro, dan bab III berisi genderan pathetan dalam laras Pelog.

Gendèran pathetan ini bersifat ritmis, artinya sukar ditentukan jumlah ketokannya, panjang pendeknya, dan layanyapun tidak selalu ajeg. Lain halnya dengan gendèran gendhing yang bersifat metris, artinya matranya dan ketokannya ajeg, dan iramanyapun ajeg.

Adapun gendèran pathetan dalam laras Slendro yang termuat dalam diktat ini dapat dipergunakan untuk melayani, wayang kulit purwa, wayang orang, tari-tarian dan klenengan. Sedang gendèran dalam laras Pelog hanya untuk mengiringi klenengan, tari-tarian dan sebagian wayang kulit gedhog.

Penyusun.

BAB I

KETERANGAN TANDA-TANDA DAN NOTASI

A. Keterangan tanda-tanda yang dipergunakan

NO	TANDA	ISTILAH	PENGGUNAAN DAN MAKSUD
1.	K	Kawitan	Dihidangkan hanya satu kali pada permulaan pathetan
2.	P	Penutup	Dihidangkan hanya satu kali pada akhir pathetan
3.	B	Baku	Dihidangkan satu kali, bisa dua kali bisa tiga kali dan seterusnya menurut keperluan, mengingat panjang pendeknya suara dari sulukan.
4.	R	Rambatan	Dihidangkan hanya satu kali. Menghubungkan dari baku ke baku yang lain.
5.	GB	Gembyungan	Banyak mempergunakan tabuhan gembyang kempyung
6.	PP	Pipilan	Banyak mempergunakan tabuhan mipil.
7.	JG	Jugag	Merupakan bentuk pathetan yang pendek
8.	GM	Grambyangan	Menunjukkan batas pathet
9.	WT	Wantah	Merupakan bentuk pathetan yang lengkap
10.	NL	Ngelik	Merupakan bagian bentuk yang lain dari pada wantah, dan biasanya ngambah cilik
11.	AG	Ageng	Merupakan bentuk pathetan yang terpanjang dan lengkap.

B. Keterangan Notasi Gendèr.

Notasi gendèr dibuat dengan notasi angka. Tiap-tiap gendèran dibuat dua baris. Baris yang ada di atas, dipergunakan/untuk gendèran tangan kanan. Baris yang ada di bawah, dipergunakan/untuk gendèran tangan kiri. Jadi apa bila ada notasi atas dan bawah sejajar, maka dipukul/ditabuh bersama-sama. Meskipun nadanya berlainan.